

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Musik telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan generasi Z. Lagu-lagu bertema percintaan yang membahas kebahagiaan, patah hati, hingga pencarian cinta mendominasi industri musik dan mencerminkan pengalaman emosional yang erat dengan kehidupan pendengar muda. Musik tidak sekadar menjadi bentuk seni, tetapi juga berkembang mengikuti dinamika budaya, teknologi, dan ilmu pengetahuan (Fitri, 2017). Dalam perspektif ilmu komunikasi, musik tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan pesan, membentuk opini, dan memengaruhi perilaku pendengarnya. Nugraha (2016) menyatakan bahwa musik adalah media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ide dan pemikiran.

Melalui lirik, melodi, dan suasana yang diciptakan, musik mampu melampaui batasan bahasa verbal dan menyampaikan gagasan-gagasan yang kompleks dengan cara yang unik dan universal. Sebagai sarana komunikasi, musik tidak hanya disampaikan melalui suara tetapi juga mampu menyentuh emosi secara efektif. Musik hadir dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari perayaan budaya hingga kampanye iklan, dan berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Teachy, 2024).

Selain itu, peneliti memilih musik karena musik merupakan sarana yang paling efektif dan mudah untuk diakses dibandingkan film dan lainnya. Misalnya ketika di jalan seseorang akan mendengarkan musik lewat earphone atau ditempat publik masyarakat mendengarkan musik lewat speaker. Hal tersebut membawa

musik mudah digunakan sebagai medium penyampaian pesan kepada masyarakat.



Musik memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai alat untuk memengaruhi emosi, perilaku, bahkan cara pandang seseorang terhadap dunia. Banyak musisi masa kini terinspirasi dari pengalaman pribadi atau fenomena sosial yang mereka amati, menjadikan musik sebagai sarana ekspresi diri. Musik juga dapat menjadi terapi alternatif bagi individu yang menghadapi gangguan kesehatan mental, terutama ketika pendekatan konvensional tidak berhasil.

Kesehatan mental remaja saat ini sendiri memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan emosional, kehidupan sosial, dan prestasi akademis mereka, yang semuanya berada dalam konteks yang sangat kompleks. Data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa sekitar 20% remaja mengalami gangguan mental yang signifikan. Sebuah studi oleh Gallup terkait laporan *Changing Childhood* dari UNICEF pada awal tahun 2021 menunjukkan bahwa rata-rata 19% anak usia 15–24 tahun di 21 negara melaporkan sering merasa tertekan dan kehilangan minat dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, seperti menjadi korban bullying, tekanan akademik, konflik keluarga, hingga masalah ekonomi (UNICEF, 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa remaja yang mengalami depresi berat sering kali berisiko melakukan *self-harm* (menyakiti diri sendiri), bahkan dalam kasus yang ekstrem, tidak sedikit yang berujung pada bunuh diri. Di Indonesia, kasus bunuh diri pada remaja mencapai

sekitar 10.000 kasus per tahun, atau setara dengan satu kasus setiap jam (Ayu, 2020). Depresi dan kecemasan menjadi penyebab utama kasus-kasus ini, sementara di sisi lain, masalah kesehatan mental remaja masih kurang mendapat perhatian dan pemahaman dari masyarakat. Padahal, dampaknya bisa terus berlanjut hingga mereka dewasa. Oleh karena itu, penting untuk membahas isu ini sebagai langkah untuk mendukung keberlangsungan hidup remaja.

Dalam konteks ini, media, khususnya musik, memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang dapat membentuk pemahaman dan sikap tentang kesehatan mental. Musik menawarkan pengalaman interaktif dan improvisasi yang luar biasa. Ia mampu memberikan kenyamanan, kebahagiaan, dan rasa aman yang tidak selalu bisa dicapai individu dengan cara lain.

Salah satu elemen penting dalam musik adalah liriknya. Lirik lagu dapat dianggap sebagai puisi yang diiringi melodi, di mana setiap kata dan kalimat disusun untuk menyampaikan pesan tertentu. Penelitian Octavia *et al.* (2024) menunjukkan bahwa lirik lagu terdiri dari rangkaian kata yang dapat membangun gambaran imajinatif dan suasana tertentu, menciptakan berbagai interpretasi di benak pendengar. Dengan sifatnya yang multitafsir, lirik dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu, tergantung pada pengalaman dan konteks pribadi mereka. Lirik merupakan bagian yang paling verbal dan kontekstual dimana lirik itu sendiri memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara reflektif, emosional dan simbolik. Peneliti menemukan lirik dalam lagu “Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan” terdapat simbol dan tanda yang menginterpretasikan perjalanan batin, ketabahan dan harapan yang relevan dengan isu kesehatan mental.

Di Indonesia, musik pop telah lama menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada berbagai lapisan masyarakat. Musik pop memiliki karakteristik yang ringan dan mudah dipahami, sehingga pesan yang disampaikan melalui lirik dan melodi lebih mudah diterima oleh pendengar (Nefori, 2020). Sebagai bagian dari budaya populer, musik pop mencerminkan dinamika sosial dan tren kehidupan sehari-hari.

Salah satu musisi muda yang sedang menarik perhatian dalam industri musik independen adalah Bernadya Ribka Jayakusuma, atau yang lebih dikenal dengan nama panggung Bernadya. Sejak kecil, Bernadya telah menunjukkan bakat bermusiknya, termasuk saat mengikuti ajang *The Voice Kids Indonesia*. Kini, sebagai solois, Bernadya dikenal dengan gaya musiknya yang unik dan kemampuannya menyampaikan pesan mendalam melalui lirik serta atmosfer musik yang khas. Yang membedakan Bernadya dari banyak musisi lain adalah pendekatan tematik dalam lagu-lagunya. Daripada menyoroti kisah cinta yang lazim dalam industri musik, Bernadya lebih memilih untuk mengeksplorasi refleksi diri, dinamika emosional, dan pencarian makna hidup di luar aspek romantisme.

Salah satu karyanya yang paling menonjol adalah lagu "Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan". Lagu ini menggambarkan ketabahan seseorang dalam menghadapi rintangan hidup. Dengan pesan optimisme dan harapan, lagu ini berhasil menarik banyak pendengar dan menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi media refleksi diri. Makna dalam lirik lagu ini masih dapat dikaji lebih mendalam melalui pendekatan ilmiah. Beberapa penelitian sebelumnya mengaitkan musik Bernadya dengan aspek *self-esteem* pendengarnya, di mana lirik-liriknya yang introspektif

membantu dalam proses refleksi dan penerimaan diri (Adhia, 2024). Di sisi lain, penelitian lain berpendapat bahwa musiknya bukan hanya sekadar refleksi personal, tetapi juga mencerminkan fenomena sosial yang lebih luas terutama bagaimana generasi muda menghadapi tekanan sosial dan membangun identitas di era digital (Ramadaiya, et al., 2024).

Dalam konteks ini, lirik "Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan" menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama melalui pendekatan semiotika. Diksi seperti "*terus berjalan*" dan "*untungnya*" dapat dimaknai sebagai simbol keteguhan hati dan optimisme, tetapi makna ini masih jarang dianalisis dalam penelitian akademik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga elemen utama: *representament* (tanda itu sendiri), *object* (objek yang diwakili), dan *interpretant* (makna yang ditafsirkan). Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan mengidentifikasi makna eksplisit maupun implisit yang terkandung dalam lirik, serta bagaimana lagu ini merepresentasikan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan.

Penelitian terdahulu menunjukkan relevansi analisis semiotika dalam memahami makna lirik lagu dan apa keterkaitannya terhadap kesehatan mental remaja saat ini. Misalnya, penelitian oleh Pirnanda (2023) yang berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu "Aisyah Istri Rasulullah" Syakir Daulay". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadirnya sebuah singel cover yang bertajuk religi, lagu yang dibawakan oleh seorang penyanyi sekaligus aktor yang asal dari Aceh ini yang berjudul "Aisyah Istri Rasulullah" berhasil memuncaki serta berhasil trending di Youtube. Lagu yang dinyanyikannya tadi mengandung pesan

eksklusif, salah satu pesannya ialah nilai cinta pada rumah tangga. Teori primer yang digunakan pada penelitian ini ialah teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memahami penanda dan petanda dalam syair lagu "Aisyah Istri Rasulullah", setiap kata dalam bait lagu yang bisa dilihat dengan indera penglihatan dan didengar dengan indera pendengaran berfungsi sebagai penanda yang dapat dikenali. Makna yang terkandung dalam melodi lagu ini memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai karakter dan keadaan yang mendasari lagu tersebut. Secara tersirat, penggunaan kata-kata dalam lirik mengungkapkan tema tentang kehangatan, perasaan, kebahagiaan, kedekatan, perhatian, kesepakatan, keandalan, kekuatan, dan ketulusan cinta. Proses pemahaman mitologi dalam lirik lagu "Aisyah Istri Rasulullah" menggambarkan cara pasangan suami istri mengungkapkan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang merupakan ekspresi dari cinta seorang terhadap pasangannya.

Penelitian lain oleh Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie (2018) dengan judul Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. Dalam kajian ini digunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan denotasi, konotasi, dan mitos dari makna "kesendirian" yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Hasil kajian semiotika terhadap lirik lagu "Ruang Sendiri" sebagai berikut. Makna denotasi dari lirik lagu "Ruang Sendiri" adalah keinginan penulis lagu merasakan rasanya sendiri, bebas, dan tanpa kekasih bersamanya. Konotasinya penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya. Makna mitosnya, pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa kesendirian, waktu untuk melakukan hal

sendiri, tidak selalu dengan pasangannya merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang menjalin hubungan percintaan.

Penelitian lainnya yaitu oleh Edina Ismi Aulia (2022) yang berjudul “Pesan Moral dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Lirik Lagu RAN featuring Hindia dan Endah N Rhesa)”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana dalam sebuah lagu terdapat pesan yang berusaha disampaikan oleh penulis lirik lagu guna mengevaluasi diri serta meningkatkan kepercayaan diri para pendengarnya. Lagu-lagu dengan tema tersebut kian populer dan kemudian menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Lirik lagu maupun musik memiliki kegunaan serta perannya bagi setiap orang dan dalam hal ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan yaitu pada daya ingat, daya pikir, konsentrasi, dan kesehatan seseorang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan berdasarkan denotasi, konotasi, dan mitos sesuai tahapan semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat pesan moral yang berkaitan dengan sikap kejujuran, nilai otentik, kerendahan hati, dan keberanian moral pada lagu berjudul Si Lemah. Kemudian pada lagu dengan judul *For A Minute* terdapat pesan moral yang berkaitan dengan sikap nilai otentik, keberanian moral, tanggung jawab, serta kemandirian moral.

Melalui analisis semiotika Peirce, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lapisan makna yang terkandung dalam lirik lagu “Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana

lirik lagu dapat menjadi tanda yang kompleks dengan berbagai interpretasi, sekaligus memperkaya kajian semiotika dalam ilmu komunikasi di Indonesia.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian-penelitian terdahulu, terutama dalam penerapan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna lirik lagu pop Indonesia, khususnya lagu "Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan" karya Bernadya. Penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan pada lagu-lagu dengan konteks tertentu, seperti lagu dengan tema agama atau kesendirian. Sementara itu, penelitian ini menyoroti lagu pop Indonesia yang lebih mengutamakan tema ketabahan dan harapan dalam menghadapi kehidupan, yang lebih relevan dengan masalah kesehatan mental dan kesejahteraan emosional remaja.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan semiotika, kebanyakan lebih terfokus pada aspek denotatif dan konotatif dari lirik lagu. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi makna denotatif dan konotatif, tetapi juga memperluas analisis untuk mengidentifikasi bagaimana tanda dalam lagu dapat berfungsi sebagai representasi dari kondisi sosial dan emosional remaja Indonesia, dengan menekankan hubungan antara konteks sosial, budaya, dan emosi pribadi pendengar.

Penelitian ini berbeda karena menghubungkan lirik lagu dengan isu-isu kesehatan mental remaja, seperti depresi, kecemasan, dan harapan. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk memahami makna lirik dari sudut pandang semiotika, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana lagu ini dapat menjadi alternatif

sebagai langkah untuk keberlangsungan hidup, terutama di kalangan remaja yang tengah berjuang dengan tantangan hidup mereka.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna lirik lagu berjudul “Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan” Karya Bernadya?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis makna lirik lagu berjudul “Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan” Karya Bernadya.

4. Manfaat Penelitian

4.1. Secara Akademis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian semiotika dan analisis teks. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda (*signs*) dalam sebuah karya musik dapat dianalisis dan diinterpretasikan.
2. Penelitian ini memperluas penerapan teori semiotika dalam menganalisis karya seni, khususnya lirik lagu. Melalui penelitian ini, dapat ditemukan cara-cara baru dalam mengaplikasikan teori semiotika dalam analisis teks lirik lagu yang sering dianggap sebagai bentuk komunikasi sederhana.

4.2. Manfaat Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang lagu melalui liriknya. Pendekatan semiotika memungkinkan audiens untuk menginterpretasikan makna lebih dalam di balik kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu "Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan".
2. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para pelaku industri musik dalam menciptakan karya yang lebih bermakna dan menyentuh audiens dengan cara yang lebih terstruktur dan simbolis. Pencipta lagu dan produser musik bisa belajar bagaimana menggunakan semiotika untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam kepada pendengar mereka.

5. Kerangka Teori

5.1. Model Komunikasi

Para ahli komunikasi mengembangkan berbagai model untuk membantu memahami proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun hubungan yang utuh dan bermakna. Dari sekian banyak model komunikasi yang telah diperkenalkan, terdapat tiga model utama yang dianggap mampu mewakili kerangka dasar seluruh teori komunikasi yang ada. Ketiga model tersebut adalah model linier, model interaksional, dan model transaksional, yang masing-masing akan dijelaskan berikut ini.

1. Komunikasi sebagai Aksi: Model Linier

Model komunikasi linier memandang komunikasi sebagai proses satu arah, di mana pesan dikirimkan dari satu sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan) melalui saluran tertentu. Pesan tersebut dapat berupa kata-kata, suara, tindakan, atau ekspresi fisik lainnya. Richard West dan Lynn H. Turner (2007) menyatakan bahwa model ini terdiri dari tiga elemen utama, yaitu sumber pesan, pesan itu sendiri, dan penerima pesan. Saluran komunikasi yang digunakan sangat bergantung pada pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasa, atau dalam konteks yang lebih luas disebut media. Lebih lanjut, Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss (2011) menggambarkan model komunikasi ini sebagai bentuk aksi yang bertujuan memengaruhi komunikan sesuai dengan maksud komunikator. Mereka mengklasifikasikan aksi komunikasi ke dalam lima bentuk, yaitu: (1) aksi pernyataan tegas untuk menegaskan suatu kebenaran; (2) aksi direktif yang bertujuan memberi perintah; (3) aksi komitmen seperti janji atau sumpah; (4) aksi ekspresif seperti ucapan terima kasih atau permintaan maaf; dan (5) aksi deklaratif seperti pengumuman resmi. Dengan demikian, model ini menekankan bahwa komunikasi berlangsung secara satu arah, tanpa adanya dialog atau respon langsung dari penerima pesan.

2. Komunikasi sebagai Interaksi: Model Interaksional

Model interaksional melihat komunikasi sebagai proses dua arah, di mana pengirim dan penerima pesan saling bergantian peran dalam menyampaikan dan menanggapi pesan. West dan Turner (2007) menyatakan bahwa dalam model ini, meskipun komunikasi berjalan dua arah, pengirim dan penerima tidak dapat berperan secara bersamaan. Artinya, saat satu pihak menyampaikan pesan, pihak lain hanya berperan sebagai penerima, dan baru kemudian berganti peran. Ciri utama dari model ini adalah adanya umpan balik (*feedback*), baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, yang dapat disampaikan secara sengaja atau tidak. Umpan balik membantu pengirim mengetahui sejauh mana pesan dipahami dan diterima oleh penerima. Dalam kerangka ini, Littlejohn dan Foss (2011) memperkenalkan konsep interaksionisme simbolik, yaitu pandangan bahwa makna sosial terbentuk melalui pertukaran simbol dalam interaksi antarindividu. Kurangnya pertukaran informasi dapat menyebabkan gangguan dalam komunikasi, yang berdampak pada pengambilan keputusan dan kontrol diri dalam kehidupan sosial.

Namun, model ini mendapat kritik karena tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan komunikasi sehari-hari. Komunikasi nonverbal sering kali berlangsung secara simultan, sedangkan model ini mengasumsikan pergiliran peran antara pengirim dan penerima. Kelemahan ini kemudian mendorong lahirnya model komunikasi yang ketiga, yaitu model transaksional.

3. Komunikasi sebagai Transaksi: Model Transaksional

Model transaksional memandang komunikasi sebagai proses simultan yang bersifat dinamis dan kooperatif. Dalam model ini, pengirim dan penerima pesan terlibat secara aktif dan bersama-sama membangun makna dalam setiap pertukaran komunikasi. West dan Turner (2007) menjelaskan bahwa komunikasi transaksional menggabungkan proses pengiriman dan penerimaan pesan secara bersamaan, sehingga kedua belah pihak berperan sebagai komunikator yang setara. Model ini menekankan adanya keterkaitan antarkomponen komunikasi, di mana perubahan pada satu elemen akan memengaruhi elemen lainnya. Komunikasi tidak hanya mencakup pesan verbal, tetapi juga unsur nonverbal yang turut berperan dalam negosiasi makna. Oleh karena itu, proses komunikasi dalam model transaksional menuntut adanya kesadaran dan tanggung jawab bersama atas dampak serta efektivitas komunikasi.

Secara konseptual, komunikasi transaksional merupakan bentuk pertukaran makna yang dilakukan secara timbal balik antara dua pihak atau lebih, dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Dalam praktiknya, model ini menjadi fondasi bagi pemahaman modern tentang komunikasi sebagai suatu interaksi yang kompleks dan saling memengaruhi.

5.2. Semiotika sebagai Studi Komunikasi

Semiotika, atau ilmu tentang tanda, memiliki dua fokus utama: bagaimana tanda dan maknanya saling terkait, serta bagaimana tanda-tanda digabungkan untuk membentuk kode (J. Fiske dan J. Hartley, 2003). Teks merupakan pusat perhatian dalam semiotika, dan definisinya sangat luas, tidak terbatas pada tulisan

saja. Segala bentuk komunikasi yang memiliki sistem tanda, mirip dengan teks tertulis, dapat dianggap sebagai teks. Contohnya termasuk film, sinetron, drama, kuis, iklan, fotografi, dan bahkan siaran sepak bola (John Fiske, 2007).

John Fiske (2007) melihat program televisi sebagai "teks" untuk menggali makna dan isi sosio-budaya di dalamnya. Ia tidak sepakat dengan gagasan bahwa penonton media hanya menerima informasi secara pasif. Fiske menolak istilah "penonton" karena mengisyaratkan massa yang tidak kritis. Sebaliknya, ia menyarankan penggunaan kata "audiens" untuk mengakui keberagaman latar belakang dan identitas sosial yang memengaruhi cara individu menafsirkan sebuah teks. Bagi Fiske, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan maknanya dalam suatu sistem, serta bagaimana tanda-tanda tersebut mengkomunikasikan makna dalam masyarakat.

Menurut John Fiske (2007), semiotika memiliki tiga fokus studi utama:

1. Tanda itu sendiri: Area ini membahas berbagai jenis tanda dan hubungannya dengan individu yang menggunakannya. Sebuah tanda adalah konstruksi manusia yang maknanya hanya dapat dipahami dalam konteks penggunaannya oleh manusia.
2. Kode atau sistem pengorganisasi tanda: Studi ini berpusat pada bagaimana kode-kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya dalam memanfaatkan saluran komunikasi yang tersedia untuk menyampaikan pesan.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda berfungsi: Aspek ini menekankan bahwa keberadaan dan bentuk kode serta tanda sangat bergantung pada bagaimana mereka diterapkan dan berfungsi dalam suatu kebudayaan.

5.3. Semiotika dalam Charles Sanders

Istilah semiotik atau semiotika diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce, filsuf aliran pragmatik Amerika pada akhir abad ke-19 yang mengarah pada doktrin formal mengenai suatu tanda-tanda. Dasar dari semiotika yaitu konsep tanda, tidak sebatas sistem komunikasi dan bahasa yang disusun oleh tanda-tanda, akan tetapi dunianya sendiri dengan pikiran berbagai manusia semuanya tersusun berdasarkan berbagai tanda-tanda.

Menurut Sobur, sistem tanda dalam musik memiliki sifat auditif. Namun, agar dapat diterima oleh pendengarnya, karya yang diciptakan oleh komponis disampaikan melalui perantara, yaitu para pemain musik, dalam bentuk sistem tanda yang tertulis sehingga menjadi visual. Keberadaan tanda-tanda visual ini menjadi solusi bagi para semiotikus musik, karena memungkinkan musik yang telah ditulis dalam partitur orkestra untuk dianalisis sebagai sebuah teks (Sobur, 2006).

Van Zoest juga menyatakan bahwa dalam musik, khususnya musik pop, terdapat sejumlah emosi dasar yang sering diungkapkan, seperti perasaan tidak dimengerti, kesepian, daya tarik cinta, romantisme, kesedihan, dan perasaan lainnya (Sobur, 2006).

Menurut Peirce (Pateda, 2001), tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam suatu aspek atau kapasitas tertentu.” Agar tanda dapat berfungsi, diperlukan suatu elemen yang disebut “*ground*”. Oleh karena itu, tanda (“*representamen*”) selalu terlibat dalam hubungan tiga unsur, yaitu interpretant, object, dan ground (Sobur, 2006). Berdasarkan hubungan ini, Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga kategori yakni representament,

object dan interpretant dan membagi tiga jenis tanda yakni ikon, indeks dan simbol.

Dalam penelitian ini, teori semiotika dari Charles Sanders Peirce relevan dalam mengkaji makna yang terkandung dalam lagu “Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan” karya Bernadya yang berfokus pada representament, object serta interpretant. Pierce, seorang ilmuwan yang memperkenalkan teori semiotika yang berarti teori tanda modern pada abad ke-19, menjadi landasan penelitian ini. Semiotika menurut Peirce semiotika sendiri merupakan disiplin ilmu yang mengkaji makna dari tanda-tanda. Hal tersebut merupakan proses penafsiran serta pemakaian tanda lewat tiga tahap. Tahapan satu, yaitu penerapan aspek representament sebuah tanda (pertama melalui pancaindra), tahapan kedua yaitu menggabungkan secara spontan representament dengan pengalaman pada kognisi manusia yang memaknai representament itu sendiri (dinamakan *object*), serta yang nomor tiga adalah melakukan penafsiran terhadap object itu sesuai arah keinginannya. Tahap ketiga inilah yang dinamakan interpretant (Hoed, 2014).

Pada lapisan semiosis pertama, pemahaman atau interpretan awal menjadi dasar untuk mengarah pada objek baru. Dari sinilah, semiosis lapisan kedua

muncul. Dengan kata lain, apa yang awalnya berfungsi sebagai tanda pada lapisan pertama, kini berperan sebagai penanda untuk lapisan selanjutnya, dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa makna terus berkembang dan bertransformasi melalui rangkaian penafsiran yang berkelanjutan.

Definisi tanda Charles Sander Peirce mencakup tiga komponen penting, yakni *representament*, interpretan dan objek. Maka dari hal tersebut definisi suatu tanda Peirce seringkali dinamakan sebagai triadik-bersisi tiga. Unsur-unsur atau tiga komponen tanda Peirce tersebut merupakan interpretant, objek dan *representament*. Pada konsep *triangle meaning* oleh Charles Sanders Peirce ada satu komponen yang menurut peneliti dapat dikaitkan dengan pesan makna dari Lagu “Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan”, yaitu komponen yang kedua *representament* dengan pengalaman pada kognisi manusia yang memaknai *representament* itu yang (dinamakan *object*). Kognisi itu sendiri adalah proses mental dimana pada individu itu sadar serta menjaga hubungan dengan lingkungannya baik didalam ataupun diluar lingkungannya, artinya pada kognisi ini erat hubungannya dengan realitas sosial yang terjadi dan ada di sekitar individu tersebut. Realitas yang terbentuk pada masyarakat bisa memicu berbagai permasalahan-permasalahan oleh setiap individu, permasalahan-permasalahan tersebut bisa mempengaruhi kesehatan mental pada setiap individunya.

5.4. Semiotika dalam lirik lagu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna lirik lagu "Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan" karya Bernadya dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian adalah memahami bagaimana tanda-tanda dalam lirik lagu tersebut dapat dimaknai dan memberi pesan kepada pendengarnya. Analisis semiotika dalam lirik lagu ini akan melibatkan tiga elemen utama dalam teori Peirce, yaitu Tanda (*Representament*), Acuan Tanda (*Object*), dan Penggunaan Tanda (*Interpretant*).

Dalam konteks musik, khususnya lirik lagu, semiotika berperan penting untuk memahami pesan tersembunyi yang tidak selalu tampak secara literal, tetapi tersirat melalui kata, frasa, maupun struktur naratif lagu. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce, yang menyatakan bahwa tanda (*sign*) merupakan sesuatu yang mengacu pada hal lain, dan hanya dapat dipahami melalui proses interpretasi oleh manusia. Peirce membagi tanda menjadi tiga unsur utama, yaitu:

1. Tanda (*Representament*)

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat ditangkap oleh panca indera manusia, serta memiliki makna di luar dirinya sendiri. Tanda ini mengarah kepada sesuatu yang membentuk makna dalam benak seseorang atau menjadi tanda yang setara.

2. Acuan Tanda (*Objek*)

Acuan tanda merujuk pada konteks sosial yang menjadi referensi bagi tanda tersebut. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah konteks

sosial yang melatarbelakangi maksud dan tujuan pencipta lagu.

3. Penggunaan Tanda (*Interpretant*)

Interpretant adalah konsep atau makna yang muncul dalam pemikiran seseorang ketika menggunakan tanda dan menafsirkannya (Charles, 2006).

Berdasarkan hubungannya dengan *representament*, *object*, *interpretant* berikut jenis tanda menurut Charles Sanders Pierce:

- a. Ikon: Hubungan langsung antara tanda dan objeknya dalam lirik lagu. Misalnya, gambar hidup yang tercipta dalam benak pendengar dari kata-kata yang menggambarkan situasi atau perasaan.
- b. Indeks: Tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat atau situasi tertentu yang dapat merujuk pada realitas kehidupan, seperti masalah atau tantangan yang dihadapi dalam hidup.
- c. Simbol: Penggunaan simbol atau tanda yang disepakati secara sosial, seperti kata-kata atau frasa tertentu dalam lirik yang memiliki makna lebih mendalam berdasarkan konteks budaya atau sosial.

Dengan pendekatan semiotika Peirce, analisis terhadap lirik lagu “Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan” dapat menggali lebih dalam bagaimana pesan serta simbol mengenai keteguhan, penerimaan, perjalanan batin dan harapan dibentuk dan disampaikan oleh Bernadya melalui bahasa simbolik yang sederhana namun kuat secara emosional sekaligus relevan dengan isu kesehatan mental.

Analisis semiotika terhadap lirik lagu ini tidak hanya mengungkap makna yang tersurat (yang secara langsung tertulis), tetapi juga menggali makna yang tersirat (yang dirasakan atau ditafsirkan secara subjektif). Melalui proses semiosis yaitu interaksi berkelanjutan antara representamen, objek, dan interpretant. Lirik lagu ini berfungsi sebagai media komunikasi emosional yang membuka ruang

bagi pendengar untuk melakukan refleksi batin (Hoed, 2014).

6. Metode Penelitian

6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan serta menganalisis berbagai fenomena, sikap, aktivitas sosial, peristiwa, pemikiran, persepsi, dan keyakinan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Tujuan dari deskripsi yang dihasilkan adalah untuk menemukan pemahaman dan prinsip-prinsip yang mendasari suatu kesimpulan. Secara umum, pendekatan kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan (*to describe and to explain*), serta
2. Mendeskripsikan dan mengeksplorasi (*to describe and to explore*).

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan instrumen pengumpulan data yang sesuai sangat penting karena berkaitan langsung dengan tujuan studi yang mendalam. Moleong (2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami pengalaman subjek penelitian secara menyeluruh, mencakup perilaku, motivasi, serta tindakan mereka. Pemahaman ini diperoleh melalui uraian yang detail menggunakan bahasa alami dalam konteks yang relevan dan nyata.

Selain itu, menurut Arifin (2011), penelitian kualitatif ditujukan untuk menjawab persoalan-persoalan yang membutuhkan pemahaman kontekstual secara mendalam, dilakukan secara objektif dan alami tanpa manipulasi, serta

menggunakan data yang bersifat deskriptif.

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif deskriptif, yang artinya data disajikan dalam bentuk narasi atau kata-kata, bukan angka, dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis. Tujuannya adalah memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik dari peristiwa yang diteliti. Fokus utama dari penelitian ini adalah analisis semiotika, khususnya berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Pendekatan tersebut digunakan untuk menelaah tanda-tanda yang terdapat dalam suatu objek, serta menafsirkan makna dan kode-kode yang ada dalam teks maupun simbol-simbol yang dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menguraikan bagaimana lirik-lirik dalam lagu Bernadya membentuk sistem tanda yang merepresentasikan pengalaman emosional remaja, terutama dalam menghadapi tekanan dan krisis hidup. Misalnya, diksi "terus berjalan" dapat dianalisis sebagai representamen yang merujuk pada objektivitas waktu atau ketabahan, sementara interpretant-nya bisa berbeda-beda tergantung konteks dan pengalaman pribadi pendengar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan makna eksplisit maupun implisit yang dibangun oleh lirik lagu, serta mengaitkannya dengan konstruksi sosial dan psikologis remaja dalam konteks modern. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Peirce sangat relevan untuk menggali makna mendalam dari teks lirik lagu, serta menjelaskan bagaimana musik dapat menjadi media reflektif sekaligus komunikatif terhadap isu-isu kesehatan mental.

6.2. Sumber Data

Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber utamanya untuk menjawab masalah yang diteliti (Danang, 2013). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari *Official Music Video "Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan"* karya Bernadya yang diunduh melalui kanal YouTube Bernadya serta referensi data yang diperoleh dari sumber-sumber lain, seperti catatan perusahaan atau sumber lainnya (Danang, 2013).

6.3. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018), analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis serta menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam pendekatan kualitatif, tidak terdapat metode analisis data yang bersifat kaku atau mutlak. Sebaliknya, proses analisis dilakukan dengan menyusun dan mengelompokkan data ke dalam kategori, pola, atau unit-unit dasar tertentu. Tujuannya adalah untuk mengungkap tema-tema mendalam dan merumuskan hipotesis kerja yang sesuai.

Analisis dapat dimulai setelah data terkumpul secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, analisis diawali dengan mengklarifikasi lirik lagu berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Pendekatan kualitatif yang digunakan mengaplikasikan model analisis teks media dengan memanfaatkan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Fokus analisis berada pada hubungan antara

penalaran dan jenis tanda yang muncul dalam data. Hasil dari proses ini akan disampaikan secara deskriptif guna memberikan pemahaman yang menyeluruh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumentasi. Data diperoleh dari dokumen atau sumber tertulis seperti teks lirik lagu “Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan” karya Bernadya, yang menjadi objek utama dalam analisis semiotika. Peneliti menemukan referensi data seperti artikel musik Bernadya yang tertulis pada album “Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan”, review lagu pendengar lagu Bernadya, literatur teori semiotika, khususnya karya-karya dan penjelasan tentang teori Charles Sanders Peirce, sebagai landasan analisis dalam menginterpretasi tanda-tanda yang terkandung dalam lirik.

Untuk mendukung kajian secara akademis, peneliti juga mengumpulkan data dari studi kepustakaan, yang mencakup buku-buku dan jurnal tentang semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian terdahulu yang relevan mengenai analisis lirik lagu, literatur tentang musik pop dan kesehatan mental remaja.

Proses analisis menggunakan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri dari tiga elemen yang saling mendukung atau trikotomi, yaitu:

1. Tanda (*Representament*)

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat ditangkap oleh panca indera manusia, serta memiliki makna di luar dirinya sendiri. Tanda ini mengarah kepada sesuatu yang membentuk makna dalam benak seseorang atau menjadi tanda yang setara.

2. Acuan Tanda (Objek)

Acuan tanda merujuk pada konteks sosial yang menjadi referensi utama bagi sebuah tanda. Dalam penelitian ini, acuan tanda diartikan sebagai latar belakang sosial yang mendasari maksud dan tujuan pencipta lagu.

Menurut Peirce, hubungan antara tanda dan realitas (objeknya) dapat dikategorikan menjadi tiga jenis:

- a. Ikon: Ikon adalah tanda yang berfungsi sebagai penanda karena memiliki kemiripan fisik atau visual dengan objek yang diwakilinya. Hubungan antara penanda dan petandanya bersifat langsung dan alamiah, seperti foto yang menyerupai orang yang difotonya.
- b. Indeks: Indeks adalah tanda yang mengisyaratkan atau menunjukkan keberadaan petandanya. Hubungannya bersifat kausal (sebab-akibat) atau menunjuk langsung pada kenyataan, seperti asap yang menjadi indeks dari api, atau jejak kaki yang menjadi indeks dari seseorang yang baru saja lewat.
- c. Simbol: Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dan petandanya berdasarkan kesepakatan atau konvensi sosial, bukan kemiripan atau sebab-akibat. Hubungan ini bersifat arbitrer, artinya tidak ada alasan inheren mengapa simbol tersebut mewakili objeknya, melainkan karena telah disepakati oleh suatu masyarakat. Contohnya adalah lampu lalu lintas merah yang secara konvensional berarti "berhenti."

5. Penggunaan Tanda (*Interpretant*)

Interpretant adalah konsep atau makna yang muncul dalam pemikiran seseorang ketika menggunakan tanda dan menafsirkannya.